

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam proses penelitian merupakan salah satu tahapan yang penting untuk diperhatikan oleh para peneliti, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Adapun kajian teori dalam penulisan kali ini memuat hal-hal sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memerhatikan Unsur Pembangunnya Berfokus Pada Diksi dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA/SMK.

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi. Belajar Bahasa Indonesia suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan merupakan hasil pelatihan berbahasa yang mendapat penguatan.

Sholihun pada situsnya <http://digilib.uinsby.ac.id/547/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tahun 2018 menyatakan "Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga yang terlibat ketika mempelajari bahasa. Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik, interktual, emosional, sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa." Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya: tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi siswa perlu didesain secara tepat rencana pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan.

Majid (2015:93) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.”

Perubahan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Kompetensi sikap dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu KI 1 berkenaan dengan sikap keagamaan, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 penerapan pengetahuan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Priyatni (2017:8-9) mengemukakan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Sesuai dengan uraian tersebut, maka penulis dapat menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Rumusan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Maka guru harus mampu menanamkan kepada peserta didik mengenai keempat kompetensi tersebut.

Sesuai pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik, guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi Inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi Inti pula mencakup empat kelompok yaitu, KI 1 yang berkenaan dengan sikap keagamaan, KI 2 sikap sosial, sikap KI 3 pengetahuan, serta KI 4 penerapan pengetahuan. Keempat Kompetensi itu saling berkaitan satu sama lain.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2015:98) menyatakan “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Sesuai dengan penjelasan tersebut kompetensi dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Priyatni (2017:19-20) kompetensi dasar yang mengemukakan sebagai berikut.

“Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Acuan yang di gunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah kompetensi inti.”

Sesuai pemaparan Priyatni di atas, bahwa rumusan kompetensi dasar ini dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur peserta didik terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu.

Demikian dari pemaparan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik, rumusan kompetensi dasar dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan tolak ukur peserta didik terhadap suatu pokok bahasan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi Waktu merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Adanya alokasi waktu setiap proses pembelajaran akan berjalan dengan sistematis sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya di dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Alokasi Waktu yang direncanakan oleh pendidik harus mempertimbangkan kelulusan, kedalaman, dan kepentingan dari sebuah materi ajar yang ingin disampaikan.

Alokasi Waktu dapat digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan, Alokasi Waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Mulyasa (2015:206) menyatakan, “Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu atau pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.”

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu terata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik. Pendidik saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan waktu. Alokasi waktu adalah jumlah konkret untuk satu kali tatap muka pada setiap pembelajaran yang telah dialokasikan dengan memerhatikan berbagai kepentingan dalam proses belajar dimulai dari pemberian materi sampai pemberian tugas. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai kompetensi dasar dan materi. Menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu, memerhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar. Seorang pendidik dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila pendidik mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efektif dan efisien.

Majid (2013:58) menyatakan sebagai berikut.

“Alokasi waktu adalah perkiraan beberapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang telah diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.”

Sesuai uraian tersebut penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu adalah perkiraan siswa mengikuti materi yang ditentukan. Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah tatap muka dalam setiap pertemuan disaat kegiatan pembelajaran.

Iskandar dan Sunendar (2013:173) mengatakan bahwa “Alokasi waktu adalah melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar.” Sesuai pemaparan uraian tersebut penulis dapat mengulas seorang pendidik harus mampu memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan KD

pada tiap pertemuan, agar tidak memakan waktu dan tepat dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik.

Daryanto dan Dwicahyono (2014:19) mengatakan bahwa “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan jumlah minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi persemester.” Sesuai uraian tersebut penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar dengan memerhatikan jumlah waktu dalam perminggu dan jumlah kompetensu persemester.

Sesuai pemaparan uraian tersebut, penulis simpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah perkiraan waktu yang diperlukan oleh pendidik dalam setiap pertemuan, untuk membahas materi yang telah ditentukan sesuai kesulitannya. Alokasi waktu memperkirakan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, oleh jumlah efektif proses pembelajaran dalam setiap semester untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan jumlah jam pelajaran setiap minggu. Adapun alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran di jenjang SMA yaitu 2x 45 menit proses pembelajaran dalam setiap pertemuan. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun berfokus pada diksi adalah 2x 45 menit.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai tujuan tertentu, memerlukan keterampilan, salah satunya keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kegiatan sehari-hari, yaitu menulis. Segala yang ada dalam pikirannya akan jelas apabila dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Keterampilan menulis dapat diartikan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan lain, yaitu kemampuan menuangkan ide, pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat dan menyusunnya dalam suatu paragraf. Hal ini sering dikenal dengan istilah mengarang atau menulis. Selain itu juga, menulis dapat digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi

agar orang yang membaca tulisan kita memahami maksud dan tujuan yang ingin kita sampaikan, berkomunikasi dengan tulisan juga akan lebih teratur. Karena, kita dapat merevisi kata yang dirasa kurang cocok atau kurang baik sehingga menjadi tulisan yang baik dan sopan.

Ada beberapa orang atau dalam hal ini adalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan maka ia membutuhkan media tulisan yang dapat membantunya mengungkapkan gagasannya. Seperti yang diungkapkan Semi (2007:14) mengemukakan bahwa “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan proses mengungkapkan ide melalui media tulisan.” Sama halnya dengan yang disampaikan Tarigan (2013:22) bahwa “Menulis itu adalah kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik untuk menggambarkan suatu bahasa agar dapat dipahami oleh orang lain.” Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mencurahkan isi, gagasan dan pikiran seseorang ke dalam bentuk tulisan agar dapat dibaca atau dipahami oleh semua orang yang membacanya. Menulis juga dapat dijadikan sebagai langkah untuk berkomunikasi dengan orang lain apabila kita memiliki kendala dalam hal berbicara.

b. Tujuan Menulis

Ada beberapa tujuan dalam menulis Semi (2007:14) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah niat dalam hati atau pikiran yang hendak dicapai dengan menulis. Secara umum tujuan seseorang menulis adalah sebagai berikut.

- a) “Untuk menceritakan sesuatu, yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu.
- b) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.
- c) Untuk menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang diketahui oleh orang lain.
- d) Untuk meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.
- e) Untuk merangkum, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi singkat.”

Tarigan (2013:24) mengungkapkan bahwa berdasarkan maksud dan tujuannya, menulis terbagi menjadi empat jenis, sebagai berikut.

- a) “Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wawancara informatif (*informatif discourse*).
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).

- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).”

Adapun dilihat dari maksud dan tujuannya, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menulis untuk menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun berfokus pada diksi termasuk ke dalam jenis tulisan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

c. Manfaat Menulis

Akhadiah, dkk (2012:2-3) mengemukakan beberapa manfaat dari kegiatan menulis, sebagai berikut.

- a) “Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
- b) Dengan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- c) Kegiatan menulis memaksa kita untuk lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat.
- e) Dengan menulis kita dapat meninjau dan menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- f) Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.”

Syamsudin (2005:3) mengatakan, “Manfaat menulis dapat membuat kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga tata tulis, struktur Bahasa, dan kosakata dapat bermanfaat bagi penulis. Manfaat menulis dapat memberikan pendapat, ide dan pikiran”.

Menurut syamsudin manfaat menulis dirasakan sendiri oleh penulisnya. Menulis dapat membuat kegiatan penulis menjadi produktif dan ekspresif. Penulis akan mudah untuk mendapatkan ide dan gagasan untuk memulai tulisannya karena kebiasaan menulis. sehingga, dapat dikatakan bahwa menulis memiliki manfaat untuk membukakan jalan pikiran sehingga munculnya sebuah ide untuk memulai tulisan.

Sesuai pemaparan di atas, penulis simpulkan bahwa manfaat menulis yaitu untuk membuka suatu gagasan, ide atau perasaan seorang penulis. Kegiatan me-

nulis juga memiliki manfaat untuk memecahkan sebuah persoalan sehingga persoalan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang mengandung unsur estetik serta mampu mengekspresikan perasaan sang penulis kepada pembacanya. Sesuai dengan pendapat Pradopo (2014:07) menyatakan, “Puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.” Selaras dengan pendapat dari Waluyo (1995:25) menyatakan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.”

Sesuai pemaparan di atas, penulis menyimpulkan sebuah puisi itu merupakan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam, diekspresikan, diapresiasi, dievaluasi, dan dinyatakan dengan menarik kesimpulan dan memberi kesan pada setiap bait yang terkandung pada puisi tersebut.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Pada hakikatnya segala yang dituliskan tidak bisa berdiri sendiri tetapi pasti mempunyai unsur pembangunnya, begitu juga dengan puisi. Unsur pembangun puisi dapat dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur-unsur yang membangun puisi tersebut dari luar misalnya diksi atau pemilihan kata, sedangkan unsur batin adalah unsur-unsur yang membangun puisi dari dalam, misalnya tema dan amanat.

Seorang penulis pada hakikatnya ingin mengabadikan apa yang dilihat, dirasakan dan dipikirkannya. Proses pengimajinasiannya atau pengembangan pengalaman lahir dan batin awal dari proses kreatif. Proses kreatif tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengekspresian imajinasi kedalam rangkaian kata-kata yang disebut puisi.

Unsur-unsur pembangun puisi tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur Waluyo (1995:25-26) Bentuklah fisik dan bentuk batin merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Berikut unsur pembangun puisi ada dua yaitu struktur fisik dan struktur batin.

- 1) “Diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Kata-kata dalam puisi juga bersifat konotatif.
- 2) Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi dengan adanya imajinasi yang dicipta sesuatu yang dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan pembacanya.
- 3) Kata konkret, untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair.dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.
- 4) Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasaan, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.
- 5) Rima/ritma adalah pengulangan bunyi dalam puisi. rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. dengan adanya rima itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat, sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait-bait puisi.
- 6) Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.”

Ada empat unsur batin puisi, yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*)

- 1) “Tema (*sense*) adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. persoalan-persoalan yang diungkapkannya merupakan penggambaran suasana batin. Tema tersebut dapat pula berupa response penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya.
- 2) Perasaan (*feeling*) puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada sang khalik, kekasih, atau kepada alam. Oleh karena itu bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat.
- 3) Nada dan suasana (*tone*) merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.
- 4) Amanat (*intention*) adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair untuk pembaca. Demikianlah uraian tentang struktur fisik puisi meliputi:

penyimpangan kodrat bahasa puisi memang menyimpang dari bahasa sehari-hari ataupun bahasa sastra lainnya. Penyimpangan itu dalam hal: leksikon, semantik, fonologi, morfologi, sintaksis, dialek, historis dan grafologis.”

Senada dengan pendapat Waluyo mengenai unsur-unsur pembangunan puisi, Kosasih (2012:97) mengungkapkan secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam. Adapun dengan hal-hal yang diungkapkan Kosasih mengenai unsur fisik dan batin yang terdapat di dalam puisi sebagai berikut:

- a. “Unsur fisik
 - 1) Diksi
Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.
 - 2) Pengimajinasian
Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.
 - 3) Kata konkret
Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka seolah-olah pembaca melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan penyair.
 - 4) Bahasa figuratif (majas)
Majas ialah bahasa yang dipergunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas merupakan bahasa kiasan yang disampaikan oleh penyair.
 - 5) Rima/ritma
Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.
 - 6) Tatap wajah (tipografi)
Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.
- b. Unsur batin
 - 1) Tema
Merupakan gagasan pokok yang digunakan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya.
 - 2) Perasaan
Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu bisa berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, alam atau sang Khalik.
 - 3) Nada dan suasana
Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

4) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa, unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tatap wajah, sedangkan unsur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat.

Sesuai dengan pemaparan tersebut penulis dapat menyimpulkan, untuk menulis puisi haruslah memerhatikan seluruh unsur yang ada di dalam puisi tersebut yaitu baik struktur fisik maupun batin agar pemaknaan dan bunyi dalam puisi tersampaikan dan terdengar estetik.

c. Pengertian Diksi

Mengenai kata yang sah bagi semua bahasa di dunia. Dalam mendeskripsikan banyak bahasa di dunia diperluakan sebuah unit yang disebut kata, namun bagi sebagai pengertian kata dibatasi secara fonologis, sedangkan bagi bahasa yang lain dibatasi secara morfologis.

Keraf (2017:22-23) menyatakan “Pengertian pilhan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu... menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.”

Sesuai penjelasan di atas kata atau istilahnya, tetapi tidak mengetahui gagasan yang didukungnya. Sebab itu, kedua aspek itu, kata dan gagasan, sama pentingnya. Kedua harus diketahui dan dikuasai.

Zainurrahman (2013:84) menyatakan “Kata, bukan hanya unit terkecil dalam sebuah kalimat. Kata merupakan perwakilan, representase, dari sebuah entitas yang ada dalam pikiran penulis.”

Sesuai penjelasan tersebut setiap kata yang dipilih adalah representase dari pikiran penulis. Bukan hanya itu, kata merupakan jembatan yang menghubungkan pikiran penulis dengan pemikiran pembaca, dan oleh karena itu pemilihan kata harus berdasarkan pada berbagi pemahaman bersama antara penulis dan pembaca.

Mengenai kata yang sah bagi semua bahasa di dunia. Dalam mendeskripsikan banyak bahasa di dunia diperluakan sebuah unit yang disebut kata,

namun bagi sebagai pengertian kata dibatasi secara fonologis, sedangkan bagi bahasa yang lain dibatasi secara morfologis.

Pradopo (2014:55) “Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi.” Berdasarkan uraian tersebut dalam mencurahkan perasaan dan isi hati dalam bentuk tulisan diwajibkan menggunakan diksi yang tepat, agar dapat tersampaikan maksud dan perasaan tersebut kepada sang pembaca.

Keraf (2017:22-23) menyatakan “Pengertian pilhan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu... menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.” Sesuai penjelasan di atas kata atau istilahnya, tetapi tidak mengetahui gagasan yang didukungnya. Sebab itu, kedua aspek itu, kata dan gagasan, sama pentingnya. Kedua harus diketahui dan dikuasai.

Zainurrahman (2013:84) menyatakan “Kata, bukan hanya unit terkecil dalam sebuah kalimat. Kata merupakan perwakilan, representase, dari sebuah entitas yang ada dalam pikiran penulis.” Sesuai penjelasan di atas setiap kata yang dipilih adalah representase dari pikiran penulis. Bukan hanya itu, kata merupakan jembatan yang menghubungkan pikiran penulis dengan pemikiran pembaca, dan oleh karena itu pemilihan kata harus berdasarkan pada berbagi pemahaman bersama antara penulis dan pembaca.

Keraf (2015:103) syarat-syarat kesesuaian diksi dalam puisi:

- a) “Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur *substandard* dalam suatu situasi yang formal;
- b) dalam situasi yang umum hendaknya penulis menggunakan kata-kata yang populer;
- c) hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum;
- d) dan jangan menggunakan kata percakapan.”

Sesuai pemaparan tersebut, penulis menjelaskan bahwa diksi adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan dan perwakilan dari penulis untuk berbagi pemahan kepada pembaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa diksi adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, entitas, dan perwakilan dari penulis untuk berbagi pemahaman kepada pembaca.

4. Metode *Cycle learning*

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat model yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran bisa kita temui dibuku sumber. Namun, pada penelitian ini penulis memfokuskan mengambil salah satu metode dari metode yaitu metode *cycle learning*.

a. Pengertian Metode *Cycle learning*

Menurut Shoimi (2014:58) *cycle learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *cycle learning* patut dikedepankan karena sesuai dengan teori belajar Piaget, teori belajar yang berbasis konstruktivisme.

“*Cycle learning* 5E/ Siklus belajar adalah metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan penyelidikan sebelum konsep ilmiah diperkenalkan kepada siswa. Dalam metode pembelajaran *Cycle learning* 5E siswa mengembangkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung yang bertahap dan bersiklus. Implementasi *Cycle learning* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu: (1) pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa, (2) informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu, (3) orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah.”

Jadi, proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses perolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Dapat juga diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Cycle learning* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa berperan aktif untuk dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.

b. Langkah-langkah Pembelajaran

Menurut Piaget dalam Shoimi (2014:45) metode pembelajaran *Cycle learning* pada dasarnya memiliki 5 fase yang disebut (5E).

“*Engagement* (undangan) Bertujuan mempersiapkan pembelajar agar terkondisikan dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi dalam pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya, dalam fase *engagement*, minat dan keingintahuan (*curiosity*) pembelajar tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Pada fase ini pula pembelajar diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

Exploration (Eksplorasi) siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan, dan mencatat pengamatan serta ide-ide, melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur.

Explanation (Penjelasan) guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi. Pada tahap ini pembelajar menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.

Elaboration (Pengembangan) siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving*.

Evaluation (evaluasi) pengajar menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur siswa setelah menerima materi pelajaran.”

Sesuai dengan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu, adanya 5 langkah pembelajaran dalam metode *Cycle Learning*, pertama ialah undangan, ekplorasi, penjelasan, pengembangan, evaluasi. Ke 5 tahapan tersebut merupakan tahapan-tahapan mencapai tujuan pembelajaran dalam metode *Cycle Learning*.

c. Kelebihan dan Kekurangan metode *Cycle learning*

1) Kelebihan

a) Dilihat dari dimensi guru:

(1) Memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

b) Dilihat dari dimensi siswa

(1) Meningkatkan motivasi belajar karena belajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

(2) Membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa.

(3) Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2) Kekurangan

- a) Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- b) Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- c) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- d) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Sesuai pemaparan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa, metode *cycle learning* ini mempunyai, kelebihan dan kekurangan dalam mengaplikasikannya dari Piaget yang beranggapan bahwa dalam belajar pengetahuan itu dibangun sendiri oleh anak dalam struktur kognitif melalui interaksi dengan teman sekitar lingkungannya. Setelah diambil kesimpulan di atas, kelebihan dan kekurangan tersebut akan menjadi acuan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *cycle learning* yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini oleh penulis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Adanya hasil penelitian terdahulu bertujuan membandingkan yang akan dilakukan oleh penulis dengan penulisan yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dan penelitian dengan lebih baik dari penulisan dan penulisan terdahulu.

Penulis melihat penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Ineu Argiana dengan judul "*Pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi dengan metode peta pemikiran pada siswa kelas X SMAN 18 Bandung 2016/2017*". Mega Mestika Saragih dengan judul penulisan dan penelitian "*Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Pada Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan Model Jigsaw Pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2017/2018*" terdapat persamaan dan perbedaan dengan penulisan yang akan penulis lakukan.

Persamaan dengan penulisan yang persamaan yaitu pada kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang akan diteliti. Kompetensi dasar penulisan pertama

dan kedua adalah menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan), dan pada materi pembelajaran tentang puisi. Penulis terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi tentang puisi. Sementara perbedaan dengan penulisan pertama dan kedua yaitu pada metode dan model yang digunakan. Penulisan pertama menggunakan metode peta pemikiran. Penulisan kedua yaitu pada model yang digunakan. Penulisan kedua menggunakan model *Jigsaw*, sedangkan penulis menggunakan metode pembelajaran *Cycle Learning*.

Persamaan dan perbedaan dari penulisan terdahulu menghasilkan ke-tertarikan penulis dalam melakukan penulisan berkaitan dengan puisi. Kedua penulisan terdahulu tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul penulisan yang digunakan penulis. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penulisan Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya Berfokus pada Diksi Menggunakan Metode Pembelajaran Cycle learning (Pembelajaran Bersiklus) pada Siswa Smk Puragabaya Bandung Kelas X Tahun Ajaran 2017/2018	Pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi dengan metode peta pemikiran pada siswa kelas X SMAN 18 Bandung 2016/2017.	Ineu Argiana	a. Kompetensi dasar sama-sama membahas tentang menulis puisi. b. Materi yang dibahasnya sama-sama puisi	a. Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan metode peta pemikiran
	Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Pada Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan Model Jigsaw Pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2017/2018	Mega Mestika Saragi	a. Kompetensi dasar sama-sama membahas tentang menulis puisi. b. Materi yang dibahasnya sama-sama puisi	a. Model yang digunakan oleh peneliti terdahulu berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan model jigsaw.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari penulis.

Sugiyono (2014:91) menyatakan, kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran merupakan serangkaian hal-hal yang saling berpautan satu sama lain, serta menjelaskan secara mendetail dan rinci. Kerangka pemikiran pula, diisi dengan hal-hal yang hendak diteliti oleh penulis.

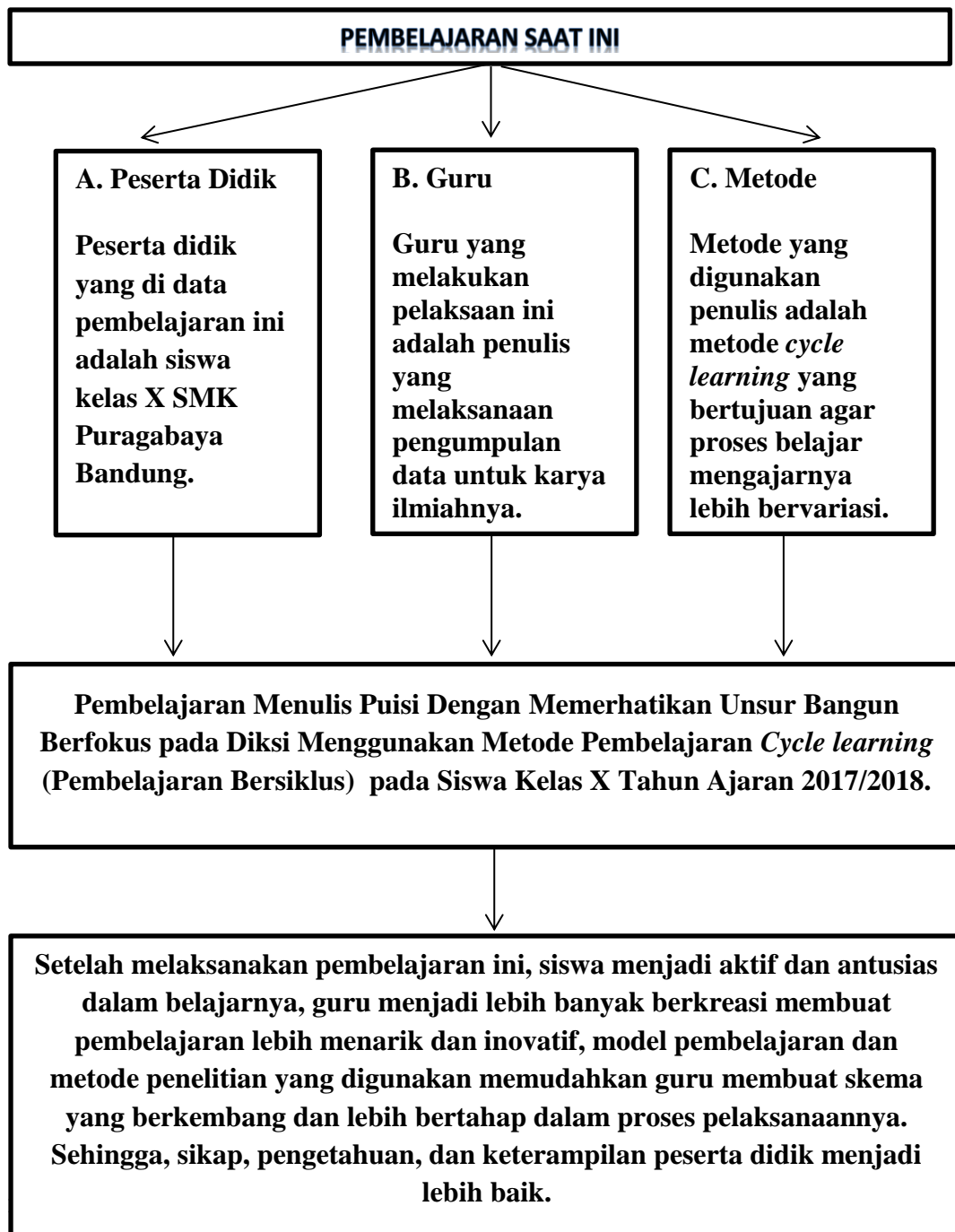
Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu: motivasi belajar, waktu belajar, lingkungan dan juga metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran aktif akan memberikan motivasi dan kesenangan dalam belajar.

Selama ini proses pembelajaran masih konvensional yang bersifat monoton yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga, minat dan ketertarikan siswa untuk belajar materi sejarah menjadi rendah. Oleh karena itu, menimbulkan kecenderungan siswa mengalami kebosanan dan rasa jenuh. Hal ini menyebabkan tidak adanya aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *cycle learning*.

Penggunaan metode *cycle learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dapat mengurangi kepasifan siswa, meningkatkan perhatian, memacu minat serta partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa maupun guru. Materi yang diambil penulis dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan unsur pembangun berfokus pada diksi. Materi yang dipilih merupakan salah satu konsep dari pembelajaran kelas X SMA/SMK dalam kurikulum 2013 terbaru.

Siswa kelas X diberikan pembelajaran menulis puisi berdasarkan unsur pembangunnya berfokus pada diksi dengan menggunakan model *cycle learning* secara tulis, berupaya untuk bisa berpikir kreatif dalam memperoleh tujuan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



1) Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode *Cycle learning* (pembelajaran bersiklus) dianggap efektif dalam pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun berfokus pada diksi untuk siswa kelas x, dikarenakan meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara efektif dalam proses pembelajaran, serta metode pembelajaran ini menggunakan teori belajar Piaget yaitu teori belajar yang berbasis konstruktivisme yaitu memerhatikan unsur-unsur.
- b. Penggunaan metode *Cycle learning* diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan unsur pembangun, karena metode ini mampu mengembangkan potensi yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

2) Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara, berdasarkan khayalan. Namun, hipotesis belum mendapat bukti dari penelitian, bisa dikatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara pencapaian penelitian.

Syamsuddin dan Damaianti (2015:64) menyatakan, “Hipotesis merupakan suatu jawaban *tentatif* (sementara) terhadap masalah yang ditentukan.” Jadi, dapat dikatakan hipotesis sama dengan dugaan yang dibuat berdasarkan khayalan yang belum mendapat dukungan hasil penelitian yang sistematis. Berikut ini hipotesis yang telah peneliti buat.

a. Hipotesis Kerja

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun berfokus pada diksi pada kelas x menggunakan metode pembelajaran *Cycle learning* (pembelajaran bersiklus.)

- 2) Peserta didik di kelas X mampu mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun berfokus pada diksi.
- 3) Metode pembelajaran *Cycle learning* (pembelajaran bersiklus) efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya berfokus pada diksi.

b. Hipotesis Null

- 1) Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun berfokus pada diksi pada kelas x menggunakan metode pembelajaran *Cycle learning* (pembelajaran bersiklus.)
- 2) Peserta didik di kelas X tidak mampu mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun berfokus pada diksi.
- 3) Metode pembelajaran *Cycle learning* (pembelajaran bersiklus) tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun berfokus pada diksi.